

BAB IV
PERBANDINGAN *MAḤABBAH* JALALUDDIN AR-RŪMĪ
DAN M. FETHULLAH GÜLEN

A. Persamaan dan Perbedaan Konsep *Maḥabbah* Menurut Jalaluddin Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen.

Nilai tasawuf yang paling penting adalah kecintaan kepada Allah Swt.¹ *Maḥabbah* merupakan aspek yang sangat penting dalam tarekat pemenuhan terhadap kecenderungan fitrah dan proses intuisi terhadap keteladanan atau Sunnah Rasulullah Saw. *Maḥabbah* pada dasarnya merupakan sebuah sikap operasional, bahkan ia sering dikaitkan dengan *maḥaffah* (takut kepada Allah Swt., seraya pemurnian diri terhadap Allah Swt.), dan dengan *maʿrifat* (mengenal Allah Swt.). Satu diantara ketiga sifat tersebut di atas merupakan prinsip metodologi spiritual. Bahkan ketiganya merupakan unsur utama dalam perkembangan spiritual. *Maḥaffah*, sebagai upaya pemurnian diri, mendahului *maḥabbah* yang merupakan perluasannya. Sedangkan *maʿrifat*, sebagai upaya penyatuan diri, merupakan puncaknya.² Cinta pada kenyataannya adalah kendati hal yang tidak disadari yang ditujukan pada kesenangan. Cinta tidak

¹ Jalaluddin Rakhmat, *op cit.*, h. 41

² M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, Ahmad Ismail, *op cit.*, h. 269

hanya memiliki perbedaan yang sangat besar, tetapi juga memiliki tingkat-tingkat yang berbeda.³

Dalam *Mahasin al-Majalis*, Ahmad bin Arif menyatakan bahwa *mahabbah* merupakan permulaan suatu lembah fana dan suatu bukit yang selanjutnya akan mengantarkan pada tingkatan al-Mahu (*Self-naughting*). Cinta manusia kepada Allah Swt. adalah keagungan yang bersemayam di dalam hatinya maka hati manusia tidak akan merasa tenang apabila mengagungkan selain Allah Swt. dan cinta Allah Swt. kepada manusia ialah bahwa Dia akan membebani hamba-Nya sehingga tidak patut bagi selainnya.⁴ Dan sebagian sahabat berkata, “Siapa yang merasakan kemurnian cinta Ilāhi, ia akan tenggelam dalam kecintaan itu sehingga ia tak peduli lagi untuk mencari dunia dan akan terasing dari semua manusia.” Dan yang sebagian lainnya pun berkata “Barang siapa mengenal Tuhannya, ia akan mencintai-Nya. Barang siapa mencintai dunia, ia akan berpaling darinya dan membencinya.”⁵ *Mahabbah* adalah pengalaman pribadi setiap orang yang didapat ketika menjalani proses menuju *ma’rifat* (kedekatan) bersama Tuhannya. Oleh karena *mahabbah* adalah *hal* maka

³ Idries Shah, *op cit.*, h. 58 dan 286

⁴ M. Abdul Mujieb, Syafi’ah, Ahmad Ismail, *op cit.*, h. 268-271

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *op cit.*, h. 55

untuk mencapai pengalaman *mahabbah* maka melewati *maqām* dalam menuju *ma'rifat* bersama dengan Allah. Pengalaman tersebut juga lah yang disampaikan oleh Jalaluddin Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen dalam pemikirannya serta yang diselaraskan dengan zamannya. Dalam pemikiran keduanya tentang konsep *mahabbah* terdapat persamaan dan perbedaan, yang diantaranya adalah :

a. Persamaan.

Persamaan cinta Jalāluddīn Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen ialah terletak pada obyek yang dicintainya, yaitu Allah Swt. Karena Allah adalah sumber cinta. Allah yang menyebabkan segala cinta, sehingga Dia menginterpretasikannya pada seluruh makhluknya, manusia dan alam semesta. Cinta kepada Allah adalah tangga paling tinggi dan atas dalam agama serta kehidupan. Karena Allah menciptakan segalanya dengan cinta, dengan rahmat dan kasih sayang-Nya maka terciptalah manusia dan makhluk lainnya di alam semesta ini.

Cinta Rūmī dan Gülen Hoca Effendi kepada Allah adalah suatu sikap mental. Sikap yang ditujukan untuk menghargai sesama makhluknya, manusia dan alam semesta. Sikap yang menjunjung nilai-nilai toleransi dan saling mengasihi karena

dorongan dari sikap selalu mengagungkan Allah. Seperti syair yang dilontarkan oleh Jalāluddīn Ar-Rūmī yang mengajak manusia ke kehidupan cinta:

Sungguh, cinta dapat mengubah yang pahit menjadi manis, debu beralih emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, penjara berubah telaga, derita beralih nikmat, dan kemarahan menjadi rahmat. Cintalah yang mampu melunakkan besi, menghancurkan leburkan batu karang, membangkitkan yang mati dan meniupkan kehidupan padanya, serta membuat budak menjadi pemimpin. Cinta adalah sayap yang sanggup menerbangkan manusia yang membawa beban berat ke angkasa raya, dan dari kedalaman mengangkatnya ke ketinggian, dari bumi ke bintang *Tsūraiyya*. Bila ini berjalan di atas gunung yang tegar, maka gunung pun bergoyang-goyang dan berlelecece dengan riang.⁶

Gülen Hoca Effendi juga melukiskan cinta di beberapa tulisannya, seperti pernyataan:

Ketika *'isyq* yang dimiliki manusia melipatgandakan *mahabbah* dan fana' pada yang Tercinta (*al-mahbub*), maka Allah pun memiliki *mahabbah* yang sesuai dengan keterhindaran-Nya dari kelemahan dan kesucian-Nya dari kebengkokan yang hanya dimiliki makhluk dan sesuai dengan ketidakbutuhan-Nya. Bahkan dapat dikatakan bahwa ciptaan mewujudkan disebabkan *mahabbah* milik Allah itu. Berkat *mahabbah* itu pulalah kemanusiaan dapat muncul dalam kehidupan nyata dan hati juga dipersiapkan olehnya sehingga

⁶ Abd. Halim Rofi'ie, *op cit.*, h. 98-99

menjadi pusat terpenting bagi hubungan antar manusia dengan Allah al-Haqq *Subhanahu wa ta'āla*.⁷

Rūmī adalah sosok yang mendasarkan pada keindahan, rasa cinta dan kasih sayang. Dan Gülen Hoca Effendi adalah sosok yang mendasarkan pada cinta, toleransi dan dialog. Baik Rūmī maupun Gülen Hoca Effendi sama-sama memandang Allah sebagai adanya sumber dari segala sumber cinta. Allah adalah cinta yang lebih tinggi nilainya karena dengan cinta-Nya, Allah telah menciptakan semua manusia dan alam semesta ini. Dapat dikatakan bahwa bagi mereka berdua manusia dan alam semesta merupakan pantulan dari “keindahan cinta abadi” Allah.

b. Perbedaan.

Jalan yang ditempuh dalam menyampaikan konsep cinta Jalaluddin Ar-Rūmī berbeda dengan konsep cinta M. Fethullah Gülen. Rūmī memberikan sentuhan penuh estetik dengan bernuansa ritual dan bermakna sangat dalam yang di tuangkan dalam larik dan baris syair puisi cintanya, seperti syair:

Ada banyak jalan menuju Tuhan, dan yang aku pilih
adalah musik dan tari. Musik adalah suara pintu-pintu
surga.⁸

⁷ Muhammad Fethullah Gülen, *Kalbin Zümriit Tepcleri...*, h. 272

⁸ Meier, Fritz, *op cit.*, h. 109

Jalan penyampaian pada konsep cinta Gülen Hoca Effendi dengan semangat humanistik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan tetap santun dan menghargai semua lapisan masyarakat untuk mengupayakan serta mendekatkan antar sesama kaum muslimin serta untuk menyebarkan cinta dan kedamaian di tengah mereka. Agar mudah diterima masyarakat modern yang cenderung mengutamakan akal dan realitas. Seperti pernyataannya:

Seorang sufi sejati memiliki ruh yang selaras dengan al-Qur'an dan kepribadiannya yang selaras dengan as-Sunnah. Tidak ada kenaikan dan peningkatan selain di dalam dan dari kedua hal ini (al-Qur'an dan as-Sunnah). Jadi kobaran api permusuhan antara orang-orang yang menyebut diri mereka Ahl asy-Syari'ah dan orang-orang yang menyebut diri mereka Ahl al-Haqiqah yang telah berkobar di masa lalu, dan saat ini juga telah mengobarkan konflik berbahaya di dalam tubuh umat Islam, sebenarnya merupakan sebuah ilusi yang harus diwaspadai. Tampaknya Allah ta'ala telah menetapkan adanya beberapa orang dari kelompok hakikat dan dari kelompok syari'at untuk saling mengetahui masalah yang urgen ini, agar mereka dapat menghilangkan jurang-jurang dalam yang telah memisahkan kaum muslimin.⁹

⁹ Muhammad Fethullah Gülen, *Kalbin Zümürüt Tepeleri.....*, h. xiv

Dalam proses pencapaian *maqām* antara Rūmī dan Gülen Hoca Effendi menuangkannya sedikit berbeda. Dalam menyampaikan ajarannya Rūmī mempunyai nuansa tersendiri yang tertuang dalam bentuk sajak, prosa dan puisi Rūmī yang mendasarkan cintanya pada proses panjang dengan melihat perwujudan alam semesta sebagai perwujudan dan Tuhan untuk mengenal-Nya. Rūmī mengajarkan kepada muridnya dengan bahasa yang indah namun masih bisa dipahami maknanya oleh muridnya tentang Allah yang menciptakan alam semesta ini dengan cinta agar dikenal. Sedang Gülen Hoca Effendi meski menerapkan ilmu dari gurunya (Rūmī) dalam menyampaikan pesannya tapi juga masih membahas ke hal metafisik dan *maqāmat*. Sehingga tidak seutuhnya mendasarkan pada proses panjang dengan melihat perwujudan alam saja melainkan dalam prosesnya dimulai dari *tahalliyah* (pengosongan), *tahalliyah* (pengisian), lalu *tazkiyah* (penyucian). Yang mana dikatakan pula dimulai dari Islam, Iman dan Ihsan.¹⁰ Gülen Hoca Effendi yang mendasarkan cinta kepada Tuhan adalah proses cinta kepada sesama. Jika seseorang telah mencintai Allah maka akan muncullah semangat humanistik dalam bentuk cinta kepada sesama manusia dan penghargaan terhadap nilai-nilai perbedaan

¹⁰ Muhammad Fethullah Gülen, *Kalbin Zümürü Tepeleri.....*, h. ix

diantara sesama manusia. Melalui pendekatan Ilāhi, Gülen Hoca Effendi berupaya mengharmonisasikan seluruh umat manusia agar menentang terjadinya ketidakpedulian sosial yang berujung pada kekerasan dan persatuan umat manusia.

Dengan demikian, cinta Ilāhi baik menurut Jalaluddin Ar-Rūmī maupun M. Fethullah Gülen pada dasarnya sama-sama menghargai makhluk. Akan tetapi penghargaan tersebut ditempatkan dalam hal yang berbeda. Rūmī mengatakan bahwa cinta bukan hanya dimiliki oleh manusia dan makhluk lainnya, melainkan alam semesta juga yang disebut “cinta semesta” (*universal love*) dengan gaya yang berbeda dalam bentuk *sya’ir*, sajak dan prosa. Dan Gülen Hoca Effendi pada “cinta kemanusiaan” (*humanistik love*) yang terdapat dalam isi *peace sufism*, dimana cinta membangkitkan rasa peduli terhadap sesama manusia.

B. Aplikasi Konsep *Mahabbah* Menurut Pemikiran Jalaluddin Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen Di Indonesia.

Aplikasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah penerapan atau penggunaan. Sedangkan mengaplikasikan berarti menerapkan atau menggunakan

dalam praktik.¹¹ Modernitas telah menghilangkan jati diri manusia yang hidup di zaman modern ini sebagai umat beragama, tak terkecuali Bangsa Indonesia yang mayoritasnya adalah muslim. Hal ini tampak dengan menurunnya nilai-nilai moral dan rendahnya spiritualitas, kualitas peduli sesama menurun, toleransi, sikap tolong-menolong dalam lingkup sosial masyarakat menurun. Terlebih lagi banyak munculnya kelompok dengan pengajaran dan pemahaman yang salah tetapi mengatas namakan Agama Islam sehingga terjadi konflik dan kekerasan yang dituduhkan ke orang-orang Muslim. Selain itu, sesama muslim saja masih kurang memaafkan satu sama lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap keras kepala dan harga diri yang tinggi entah itu dilakukan oleh kalangan akademik maupun non akademik sehingga selalu mengagungkan *ego* pribadi.

Dalam sebuah buku *The Essential Sufism* yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *The Road To Allah: Tahap-Tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan*, disebutkan bahwa orang-orang modern sangat sulit untuk bisa mencintai dengan

¹¹ Diunduh pada tanggal 23 September 2016 dari <http://kbbi.web.id/aplikasi>

tulus karena kecintaan yang tulus membawa risiko banyak. Risiko yang pertama adalah keterlibatan seluruh kepribadian kita. Sementara orang modern inginnya mandiri, bebas, independen, tidak mau melebur diri, dan tidak mau melibatkan diri terlalu banyak. Akhirnya, mereka tidak berhasil mencintai siapapun kecuali dirinya sendiri, sedang salah satu risiko besar kecintaan adalah hilangnya ego dan keakuan kita.¹²

Bertolak dari sini, saatnya kita merenungkan, introspeksi dan menata hati kita agar hubungan kemanusiaan dan bahkan hubungan dengan Tuhan menjadi harmonis kembali. Untuk itu diperlukan sentuhan-sentuhan yang mampu mengembalikan kita kepada “dimensi-manusia” yang salah satunya dengan tasawwuf.¹³ Yang mana ilmu tasawwuf menawarkan solusi spiritualitas melalui *mahabbah*. Kesadaran kehambaan dan ketulusan cinta kepada-Nya serta ketulusan cinta di antara sesama makhluk-Nya. Sehingga terciptalah keharmonisan dan perdamaian sesama umat manusia dan makhluk-makhluk Allah lainnya. Hal ini pulalah yang dilakukan M. Fethullah Gülen seorang sufi modern asal Turki yang sangat berperan dalam perkembangan dunia saat ini, yakni menyampaikan pesan cinta

¹² Jalaluddin Rakhmat, *op cit.*, h. 54

¹³ Amin Syukur, *Tasawwuf Bagi Orang awam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. v-vi

damai melalui konsep cintanya. Yang Gülen Hoca Effendi dapatkan pula dari gurunya Jalaluddin Rūmī seorang sufisme besar klasik dengan pemikirannya yang menembus zamannya sehingga masih dapat dipakai di zaman modern ini. Konsep cinta mereka yang menghargai sesama makhluk Tuhan dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan membuat konsep *mahabbah* tersebut mudah diaplikasikan dan diterima masyarakat dunia modern saat ini.

Diantara pengaplikasian konsep *mahabbah* Jalaluddin Ar-Rūmī dan M. Fethullah Gülen yang ditujukan untuk semua kalangan masyarakat dunia modern terutama umat muslim di Indonesia, yakni dengan menumbuhkan rasa cinta (*mahabbah*) kepada Tuhan, Bangsa dan tanah air Indonesia. Karena cinta menjadi dasar pemersatu dan keberlanjutan eksistensi manusia, baik secara fisik biologis maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu keindahan.

Kemudian menerapkan pendidikan akhlak mulia pada anak-anak sejak dini dengan menanamkan cinta kasih kepada setiap makhluk Tuhan karena Tuhan menyukai orang-orang mencintai sesama makhluk ciptaannya baik manusia maupun alam semesta. Serta menanamkan sifat-sifat terpuji seperti jujur, pemaaf, tidak sombong. Tujuannya agar sifat kebaikan terhadap

sesama sudah tertanam sejak dini sehingga tidak mudah untuk tergilas arus zaman.

Intens membina keimanan dan ketaqwaan bersama, jangan sampai budaya negatif masuk, dan merusak budaya bangsa sendiri.¹⁴ Ketaqwaan dan keimanan akan membangun moral yang akan mengantarkan kita semakin dekat kepada Allah Swt.¹⁵ Silaturahmi sesama umat pun tumbuh sehingga tidak ada saling tuduh dan saling menyalahkan serta hidup pun damai sebagai wujud cinta kepada Allah Ta'āla. Seperti ungkapan Said Nursî dalam *Risalah an-Nur* yakni:

Cinta pada lawan jenis, oleh orang-orang suci dan ulama-ulama Islam, kadang-kadang ternyata berubah menjadi cinta kepada Sang Pencipta, yaitu cinta sejati. Maka cinta dunia pun bisa menjadi cinta kepada Allah. Karena dunia memiliki dua muka. Muka pertama adalah *fana* dan sekejap, dan muka yang lain adalah cermin tempat terwujudnya asma-asma Allah, yaitu sebuah ladang yang ditebari benih yang akan dipanen untuk kehidupan yang akan datang. Ada satu persyaratan lagi untuk mengubah cinta dunia menjadi cinta akhirat yaitu manusia tidak boleh salah sangka, dan mengira dunia *fana* kecilnya itu sebagai dunia sana yang sangat luas. Seperti orang-orang yang tersesat, manusia bisa lupa siapa dirinya, ia masuk ke dalam dunia eksternal dan jatuh cinta dengannya, maka ia akan jatuh ke lembah

¹⁴ *Ibid.*, h. 27

¹⁵ *Ibid.*, h. 86

pejuaan alam, kecuali ada tangan luar biasa menyelamatkannya. Dunia adalah tempat yang berhias indah. Hidup masing-masing orang adalah cermin besar. Maka yang seharusnya kita lakukan adalah memikirkan pewujudan Asma-asma Allah, bukan hal-hal yang fana. Selain itu juga seharusnya mengenali dunia pribadi sendiri yang telah diangugerahkan Tuhan untuk menebarkan benih di Surga kelak. Dengan demikian, kita hendaknya kita mencintai dunia ini demi buah yang akan kita petik di dunia akhirat. Jika kita bisa melakukan, artinya jika kita mampu mengabdikan cinta kita pada buah-buah perbuatan kita dan perwujudan Ilāhi, maka cinta dunia akan berubah menjadi cinta kepada Allah. Allah menunjukkan keterampilan seni Ilāhi yang teramat dalam alam semesta sehingga orang yang telah menemukan Allah akan menemukan obat untuk penyakit yang disebabkan oleh rasa sayang dan hati lembut.¹⁶

Jika seseorang sudah mengenal dan mencintai Tuhannya maka tentunya dia akan ber*muḥasabah* (instrospeksi diri) atas segala kesalahan yang telah diperbuatnya selama ini. Dia akan bertaubat dan berusaha mensucikan dirinya agar selalu bisa dicintai Allah. Karena jika Allah mencintai hamba-Nya maka seluruh makhluk-Nya pun mencintanya. Maka orang yang seperti inilah yang akan menjaga perilakunya dari keindahan

¹⁶ Said Nursî, *Risalah an-Nūr; The Letters 1,2*, Terj. Sugeng Hariyanto, *Risālah an-Nūr; Menjawab Yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*, (Izmir: Kaynak, 1998), h. 9-11

dunia untuk menuju akhirat. Dia pun akan lebih peduli dengan lingkungan sekitar.

Tumbuhnya kesadaran kehambaan dan ketulusan cinta yang akhir-akhir ini mulai hilang dari masyarakat. Dengan konsep *mahabbah* yang indah dan mudah diterima masyarakat dari pemikiran kedua tokoh ini akan memunculkan kesadaran kehambaan yang memberikan pengertian bahwa dirinya hanyalah seorang makhluk yang harus tunduk pada Tuhan-Nya. hal ini pula yang akan menimbulkan ketulusan cinta kepada Sang Ilāhi. Kesadaran kehambaan dan ketulusan cinta pada Tuhan akan mewujudkan ketulusan cinta kepada sesama manusia. Seperti yang diungkapkan Nabi Muhammad saw bahwa karena kesadaran kehambaan dan ketulusan cintanya kepada Tuhan, menebarkan kasih kepada semua pihak yang menentang Tuhan dan dirinya.¹⁷ Karena tujuan Islam yang hakiki adalah *rahmatan lil alamin*, yakni kasih untuk alam semesta.

Dengan demikian, penelitian kedua tokoh tersebut tentang *mahabbah* sangat dapat diaplikasikan dan bermanfaat bagi tertatanya kehidupan manusia dan seluruh makhluknya di zaman modern ini khususnya umat muslim di Indonesia.

¹⁷ *Ibid.*, h. xii